

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai landasan konseptual dalam memahami permasalahan penelitian. Melalui kajian teori, penulis dapat menjelaskan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan variabel penelitian serta mengkaji berbagai pandangan para ahli yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan adanya kajian teori, penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat sehingga dapat mendukung proses analisis data dan penarikan kesimpulan secara objektif.

Dalam penelitian pendidikan, kajian teori tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, tetapi juga membantu penulis dalam memahami hubungan antara berbagai variabel yang diteliti. Kajian teori juga menjadi acuan dalam merumuskan kerangka pemikiran penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Menurut Sugiyono (2021, hlm. 58), kajian teori merupakan kumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian teori memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman konseptual terhadap permasalahan penelitian yang dikaji.

Selain itu, kajian teori juga berfungsi sebagai dasar dalam menentukan pendekatan penelitian yang digunakan. Melalui kajian teori, penulis dapat menelaah berbagai konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga dapat menemukan perspektif yang tepat dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2018, hlm. 51), kajian teori merupakan bagian penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep utama serta memberikan dasar ilmiah bagi penulis dalam memahami fenomena yang diteliti. Dengan demikian, kajian teori membantu penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian serta memperkuat argumentasi ilmiah yang digunakan dalam penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, kajian teori digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F. Pembahasan teori difokuskan pada konsep pembelajaran dalam Pembelajaran Mendalam, khususnya yang berkaitan dengan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta tujuan pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kajian teori juga membahas konsep pembelajaran sastra serta kedudukan pembelajaran menulis puisi dalam pengembangan kemampuan literasi murid. Kajian teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

B. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi pada Fase F Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi literasi murid. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, serta menghasilkan berbagai jenis teks secara kritis dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kompetensi tersebut diwujudkan melalui pengembangan kemampuan literasi yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling tergabung dalam membangun proses komunikasi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi dipandang sebagai penguasaan keterampilan secara terpisah, melainkan sebagai proses terpadu yang menekankan pada kemampuan memahami dan memproduksi teks dalam berbagai konteks. Hal ini ditegaskan dalam Keputusan BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi dan bernalar secara kritis, kreatif, dan efektif melalui kegiatan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Selain itu, pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F juga ditegaskan bahwa murid diharapkan mampu memahami, mengolah, dan menghasilkan berbagai jenis teks secara kritis dan kreatif dalam konteks digital maupun nondigital. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara kontekstual dan integratif agar murid mampu mengembangkan

kemampuan berbahasa secara optimal, khususnya dalam keterampilan menulis sebagai sarana mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara kreatif dan reflektif.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah menulis puisi. Puisi merupakan karya sastra yang mengutamakan keindahan bahasa serta kedalaman makna melalui penggunaan kata-kata yang padat, imajinatif, dan simbolik. Melalui puisi, penulis dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup secara ekspresif. Menurut Hidayati (2010, hlm. 1), “Sastra merupakan kegiatan kreatif yang tidak hanya memberikan kesenangan estetis kepada pembaca, tetapi juga menyampaikan pemahaman mengenai kehidupan.” Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi tidak hanya bertujuan melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu murid memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada murid. Pembelajaran Mendalam menekankan pentingnya pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi murid. Salah satu pendekatan yang relevan dengan prinsip tersebut adalah pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning*.

Menurut Fullan dan Quinn (2018, hlm. 21), “Pembelajaran mendalam merupakan proses pembelajaran yang mendorong murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi melalui pengalaman belajar yang bermakna.” Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam kegiatan menulis puisi yang menuntut proses refleksi dan pemaknaan terhadap pengalaman hidup.

Selain perubahan pendekatan pembelajaran, perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi praktik literasi dan kesusastraan. Saat ini karya sastra tidak hanya dipublikasikan melalui media cetak, tetapi juga melalui media digital yang memungkinkan penyebaran karya sastra secara lebih luas.

Menurut Hayles (2016, hlm. 3), “Sastra digital merupakan karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan digital tempat karya tersebut diproduksi dan

dibaca.” Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah melahirkan bentuk baru praktik kesusastraan yang menjadi bagian dari budaya literasi masyarakat modern.

Pemanfaatan karya sastra digital dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi murid. Media digital memungkinkan murid mengakses berbagai karya sastra yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, termasuk puisi yang dipublikasikan melalui media sosial.

Penelitian Abidin (2021, hlm. 34) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif perlu memberikan ruang bagi murid untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman melalui berbagai bentuk teks secara kreatif. Oleh karena itu, pemanfaatan karya sastra digital dapat menjadi alternatif bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran menulis puisi di era literasi digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas murid. Penelitian Hidayat, dkk. (2021, hlm. 57) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran menulis puisi mampu meningkatkan kreativitas murid serta membantu mereka mengekspresikan gagasan secara lebih variatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembauran media digital dalam pembelajaran sastra dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi murid.

Dapat dipahami bahwa pembelajaran menulis puisi pada Fase F memiliki kedudukan penting dalam pengembangan kompetensi literasi sastra murid. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam, kegiatan menulis puisi tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, merefleksikan pengalaman, serta memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi perlu dirancang secara kontekstual dengan memanfaatkan sumber belajar yang relevan dengan perkembangan literasi digital murid.

1. **Capaian Pembelajaran**

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan salah satu komponen penting dalam Pembelajaran Mendalam yang berfungsi sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. CP menggambarkan kompetensi yang perlu dicapai murid pada akhir suatu fase pembelajaran serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang terarah. Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 6), Capaian Pembelajaran adalah deskripsi kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dicapai oleh murid pada akhir suatu fase pembelajaran. Dengan adanya CP, proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih sistematis sehingga kegiatan belajar mampu membantu murid mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Capaian Pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi literasi murid, baik dalam memahami maupun menghasilkan berbagai jenis teks. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, serta menciptakan teks secara kritis dan kreatif, termasuk teks sastra seperti puisi, cerpen, dan drama. Menurut Abidin (2021, hlm. 57), “Capaian Pembelajaran dalam pembelajaran bahasa berfungsi sebagai pedoman dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis agar kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan literasi murid secara optimal.” Dengan demikian, CP menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang terarah dan bermakna.

Pada pembelajaran mendalam, Fase F setara dengan jenjang kelas XI dan XII SMA. Pada fase ini murid diharapkan mampu memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks secara kritis, kreatif, dan reflektif, termasuk karya sastra. Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 15), murid pada Fase F diharapkan mampu mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan perasaan melalui berbagai bentuk teks sastra dengan memperhatikan unsur estetika bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra, termasuk menulis puisi, memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas serta kepekaan estetis murid.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran disusun berdasarkan beberapa elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat

elemen tersebut saling berkaitan dalam mengembangkan kompetensi literasi murid secara utuh. Hal ini sejalan dengan dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan memahami dan menghasilkan teks secara kritis, kreatif, dan kontekstual.

Dari keempat elemen tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada elemen menulis, karena keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif yang menuntut murid untuk mengolah gagasan, pengalaman, serta pengetahuan menjadi sebuah teks yang utuh dan bermakna. Kemendikbudristek (2022, hlm. 15) menjelaskan bahwa murid diharapkan mampu menulis berbagai jenis teks, termasuk teks sastra, dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, serta unsur estetika secara kreatif dan reflektif. Dengan demikian, kemampuan menulis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan ekspresif.

Pada pembelajaran mendalam, Fase F setara dengan jenjang kelas XI dan XII SMA. Pada fase ini murid diharapkan mampu memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks secara kritis, kreatif, dan reflektif, termasuk karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi, memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas serta kepekaan estetis murid. Menulis puisi sebagai bagian dari elemen menulis dalam CP memberikan ruang bagi murid untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa yang indah dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, Capaian Pembelajaran tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis menulis, tetapi juga pada pemahaman nilai dan makna yang terkandung dalam karya sastra. Hal ini relevan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2019, hlm. 321) yang menyatakan bahwa karya sastra mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat memberikan pemahaman serta refleksi bagi pembacanya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi tidak hanya berorientasi pada keterampilan menulis semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan murid dalam memahami pesan moral, nilai kehidupan, serta pengalaman yang tercermin dalam karya sastra. Dengan demikian, fokus pada elemen menulis dalam CP menjadi sangat relevan dengan penelitian ini yang

mengkaji pesan moral dalam karya sastra sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi.

2. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu murid mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran. ATP berfungsi sebagai kerangka pembelajaran yang menggambarkan tahapan proses belajar yang perlu dilalui oleh murid secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 9), Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai Capaian Pembelajaran pada suatu fase tertentu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ATP memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan terstruktur.

Secara konseptual, Alur Tujuan Pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, antara lain disusun secara logis, berurutan, serta memiliki keterkaitan antara satu tujuan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran lainnya. Penyusunan ATP juga mempertimbangkan tingkat perkembangan murid serta kompleksitas materi pembelajaran. Menurut Hidayat, dkk. (2023, hlm. 84), “Alur Tujuan Pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis sehingga murid dapat mencapai kompetensi secara bertahap.” Dengan demikian, ATP menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran yang efektif.

Dalam pembelajaran menulis puisi, Alur Tujuan Pembelajaran dapat disusun melalui tahapan kegiatan yang saling berkaitan, seperti memahami karakteristik puisi, menganalisis unsur-unsur puisi, hingga menghasilkan karya puisi secara mandiri. Penyusunan alur pembelajaran yang bertahap memungkinkan murid memahami proses penciptaan puisi secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam menghasilkan karya sastra.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan rumusan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh murid dalam suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan kegiatan belajar, strategi pembelajaran, serta

bentuk penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 10), “Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian kompetensi yang harus dicapai oleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.” Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Secara konseptual, tujuan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, yaitu dirumuskan secara jelas, berorientasi pada kompetensi murid, serta selaras dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga harus mampu menggambarkan kemampuan yang dapat diamati dan diukur melalui kegiatan belajar. Penelitian Risda dan Suardi (2025, hlm. 31) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai komponen penting yang menghubungkan antara Capaian Pembelajaran dan aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru. Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dalam pembelajaran menulis puisi, tujuan pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan murid dalam memahami karakteristik puisi serta menghasilkan karya puisi yang kreatif dan bermakna. Melalui tujuan pembelajaran yang dirancang secara tepat, murid tidak hanya dilatih untuk menulis puisi, tetapi juga didorong untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan mengekspresikan gagasan dan pengalaman melalui bahasa sastra.

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran pada penelitian ini dirumuskan untuk mengembangkan kemampuan murid Fase F (kelas XI/XII SMA) dalam elemen menulis, khususnya pada genre teks sastra berupa puisi. Murid diharapkan mampu menulis puisi digital melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis analisis teks sastra, khususnya kumpulan puisi *Kita Adalah Jelata* karya Okky Madasari, dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana ekspresi dan publikasi karya.

Secara lebih spesifik, tujuan yang ingin dicapai adalah agar murid mampu mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan pesan moral yang terkandung dalam teks puisi ke dalam karya puisi yang mereka tulis. Kemampuan tersebut diwujudkan melalui proses berpikir kritis dan reflektif terhadap makna yang terkandung dalam

karya sastra, sehingga murid tidak hanya mampu menghasilkan puisi secara teknis, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan ke dalam tulisannya.

Selain itu, murid diharapkan mampu menghasilkan puisi digital yang orisinal dengan memperhatikan struktur, diksi, gaya bahasa, serta unsur estetika secara tepat dan kreatif. Hasil tulisan tersebut menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi yang ditandai dengan keutuhan makna, kesesuaian isi dengan pesan moral, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara ekspresif dan komunikatif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan menulis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi, kreativitas, serta pembentukan karakter melalui penerapan pesan moral dalam penulisan puisi digital.

C. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan menulis, murid dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, maupun perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalam konteks pendidikan, menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menyusun kata dan kalimat, tetapi juga melibatkan proses berpikir, pengorganisasian ide, serta kemampuan menyampaikan pesan secara sistematis. Menurut Rustandi (2023, hlm. 32), “Menulis merupakan keterampilan berbahasa paling fundamental yang wajib dikuasai siswa setelah tiga keterampilan lainnya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa menulis memiliki posisi penting dalam penguasaan bahasa karena menjadi sarana untuk merepresentasikan kemampuan berbahasa secara komprehensif.

Selain sebagai sarana komunikasi tertulis, keterampilan menulis juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir murid. Melalui kegiatan menulis, seseorang belajar mengorganisasi gagasan, mengembangkan argumen, serta menyusun informasi secara logis dan sistematis. Penelitian literatur yang dilakukan oleh Darmayanti (2024, hlm. 17) menunjukkan bahwa keterampilan menulis berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi murid dalam konteks pembelajaran bahasa. Temuan tersebut menegaskan bahwa kegiatan menulis tidak

hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga dengan pengembangan kemampuan kognitif murid.

Dengan demikian, keterampilan menulis dapat dipahami sebagai kemampuan berbahasa yang memerlukan latihan dan pembelajaran secara berkelanjutan. Keterampilan ini tidak berkembang secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis menjadi salah satu fokus penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah karena berperan dalam membentuk kemampuan literasi murid secara menyeluruh.

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis secara jelas dan terstruktur. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, seperti pemilihan kata, penyusunan kalimat, pengorganisasian paragraf, serta penggunaan kaidah bahasa yang tepat. Semi (2020, hlm. 14) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir dan kreativitas.

Selain itu, keterampilan menulis juga dapat dipahami sebagai kemampuan menyusun bahasa tulis secara efektif untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Dalam kegiatan menulis, penulis perlu memperhatikan struktur tulisan serta keterpaduan antar gagasan agar tulisan yang dihasilkan memiliki makna yang jelas. Menurut Graham (2021, hlm. 11), “Menulis merupakan proses berpikir yang melibatkan perencanaan ide, pengembangan teks, serta revisi untuk menghasilkan tulisan yang efektif dan komunikatif.” Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis tidak sekadar aktivitas mekanis, tetapi juga proses berpikir yang mendalam.

Dengan demikian, menulis dapat dipahami sebagai kemampuan menuangkan gagasan dan informasi ke dalam bentuk bahasa tulis secara sistematis dan komunikatif. Kegiatan menulis juga memungkinkan seseorang mengembangkan ide secara lebih mendalam karena penulis harus memperhatikan keterpaduan

gagasan, ketepatan bahasa, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai dalam suatu tulisan.

2. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis dalam pembelajaran memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan penyampaian informasi maupun pengembangan kemampuan berpikir murid. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menyampaikan gagasan, menjelaskan suatu peristiwa, maupun memberikan pandangan terhadap suatu permasalahan. Menurut Dalman (2015, hlm. 3), “Tujuan menulis pada dasarnya adalah untuk memberi informasi, meyakinkan pembaca, menghibur, serta mengekspresikan perasaan penulis.” Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa menulis memiliki fungsi yang beragam dalam kegiatan komunikasi.

Selain itu, kegiatan menulis juga bertujuan untuk membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis. Dalam proses menulis, penulis perlu mengorganisasi gagasan secara runtut sehingga tulisan yang dihasilkan memiliki struktur yang jelas. Sutrisno (2020, hlm. 52) menambahkan bahwa menulis turut berperan dalam pengembangan aspek intelektual dan emosional. Menulis memungkinkan seseorang untuk merefleksikan pengalaman pribadi, menyusun rencana, serta mencatat informasi penting yang bisa dimanfaatkan di masa mendatang. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan intelektual dan emosional,

Melalui kegiatan menulis yang terarah, murid dapat belajar menyampaikan ide secara logis dan sistematis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kemampuan literasi murid sekaligus mendukung perkembangan kemampuan berpikir yang lebih terstruktur.

3. Tahap-Tahap Menulis

Proses menulis tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahap dalam proses menulis memiliki peran penting dalam membantu penulis menghasilkan tulisan yang baik dan terstruktur. Menurut Tompkins (2014, hlm. 45), “...proses menulis terdiri atas beberapa tahap, yaitu tahap pramenulis (*prewriting*), penulisan draf (*drafting*), revisi (*revision*),

penyuntingan (*editing*), dan publikasi (*publishing*).” Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan proses yang memerlukan perencanaan dan pengembangan ide secara bertahap.

Dalam kajian pembelajaran menulis modern, proses menulis dipahami sebagai proses yang dinamis dan bersifat berulang. Hapsari (2020, hlm. 40) menambahkan bahwa teknik menulis juga mencakup kemampuan untuk menyusun paragraf yang koheren, memilih kata-kata yang tepat, serta memastikan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan saling mendukung untuk mencapai tujuan penulisan. Model ini menunjukkan bahwa penulis secara terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki tulisan selama proses penulisan berlangsung.

Dengan memahami tahapan-tahapan tersebut, kegiatan menulis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah. Tahapan dalam menulis membantu penulis mengembangkan gagasan secara bertahap, memperbaiki struktur tulisan, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui tulisan dapat dipahami secara jelas oleh pembaca.

4. Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada murid. Kemampuan menulis membantu murid mengungkapkan gagasan secara tertulis serta memahami berbagai bentuk teks yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Abidin (2021, hlm. 196), menjelaskan bahwa pembelajaran menulis dalam Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan murid dalam menghasilkan berbagai jenis teks sesuai dengan tujuan komunikasi yang berbeda.

Selain itu, pembelajaran menulis juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi murid agar mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur. Kemendikbudristek (2022, hlm. 54), mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan literasi murid melalui kegiatan membaca dan menulis berbagai jenis teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan literasi murid di sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran menulis dalam Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan menulis secara teknis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan literasi murid. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terarah dan kontekstual.

D. Puisi sebagai Karya Sastra

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta pengalaman hidup penulisnya. Dalam puisi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan keindahan dan makna yang lebih mendalam. Menurut Waluyo (2020, hlm. 29), “Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan memanfaatkan kekuatan bahasa yang padat, indah, dan bermakna.” Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dengan bentuk tulisan lainnya karena menekankan pada unsur estetika serta kedalaman makna.

Sebagai karya sastra, puisi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang disampaikan melalui simbol, metafora, maupun ungkapan imajinatif. Bahasa dalam puisi sering kali bersifat konotatif sehingga pembaca perlu melakukan penafsiran untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 321), “Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang menyampaikan pengalaman manusia serta berbagai nilai kehidupan melalui bahasa yang imajinatif dan simbolik.” Dengan demikian, puisi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata yang indah, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mampu menggambarkan pengalaman kehidupan secara reflektif.

Dalam perkembangannya, puisi juga mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi. Bentuk, gaya bahasa, serta media publikasi puisi terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Oleh karena itu, pemahaman mengenai puisi sebagai karya sastra tidak hanya mencakup pengertian dan unsur-unsurnya, tetapi juga mencakup berbagai jenis puisi yang berkembang

dalam praktik kesusastraan, termasuk puisi digital yang muncul seiring perkembangan teknologi informasi.

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik khas dalam penggunaan bahasa. Puisi digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup secara lebih padat dan bermakna. Keunikan puisi terletak pada cara penyair memanfaatkan bahasa sehingga mampu menghadirkan makna yang mendalam serta nilai estetika bagi pembacanya.

Menurut Lafamane (2020, hlm. 1) “Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna.” Berdasarkan pendapat tersebut, puisi tidak hanya sekadar susunan kata-kata, tetapi merupakan bentuk ekspresi yang memadukan unsur seperti irama, matra, rima, larik dan bait yang penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menulis puisi, penyair harus mampu mengolah bahasa secara maksimal agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara estetis dan bermakna.

Puisi juga dapat dipahami sebagai media penyampaian nilai kehidupan yang disajikan melalui bahasa yang bersifat simbolik dan imajinatif. Dalam hal ini, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap realitas kehidupan manusia. Sumardi dalam Lafamane (2020, hlm. 2) menambahkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diiringi dengan irama yang padu. Puisi juga menggunakan kata-kata kiasan atau imajinatif untuk memberikan kesan. Dengan demikian, pembaca dituntut untuk berpikir kritis dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi, sehingga puisi menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya estetis tetapi juga edukatif.

Selain itu, puisi memiliki ciri kebahasaan yang khas dibandingkan dengan bentuk tulisan lainnya. Bahasa dalam puisi cenderung padat, singkat, dan memiliki kekuatan makna yang tinggi, sehingga setiap kata yang digunakan memiliki fungsi yang penting dalam membangun keseluruhan makna puisi.

Menurut Pradopo (2018, hlm. 7), “Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang diungkapkan melalui bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu serta pilihan kata yang imajinatif.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa puisi menuntut ketepatan dalam pemilihan kata atau diksi serta kepekaan terhadap bunyi dan irama. Hal ini menjadikan puisi sebagai karya sastra yang tidak hanya mengandalkan isi, tetapi juga keindahan bentuk dalam penyampaian.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa puisi merupakan karya sastra yang menekankan pada penggunaan bahasa secara imajinatif, figuratif, dan estetis untuk menyampaikan pengalaman serta nilai kehidupan. Puisi tidak hanya berfokus pada keindahan bahasa, tetapi juga pada kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang kompleks dan kaya akan makna.

Dengan demikian, puisi memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan literasi, kreativitas, serta kepekaan estetis murid. Melalui puisi, murid tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar memahami dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang menggabungkan unsur bahasa, imajinasi, dan nilai kehidupan dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pembelajaran puisi khususnya dalam kegiatan menulis puisi, menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan reflektif pada murid.

2. Unsur-Unsur Puisi

Puisi sebagai karya sastra dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan dalam membentuk struktur dan makna. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga untuk menyampaikan pesan dan pengalaman yang ingin diungkapkan oleh penyair. Secara umum, unsur puisi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin.

Menurut Waluyo (2020, hlm. 71), “Unsur puisi terdiri atas dua bagian, yaitu unsur fisik dan unsur batin yang saling berkaitan dalam membangun keutuhan sebuah puisi.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa puisi

merupakan satu kesatuan yang utuh antara bentuk dan makna. Unsur fisik dan batin tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung dalam menyampaikan pesan serta menciptakan keindahan dalam puisi.

Unsur fisik puisi berkaitan dengan aspek kebahasaan yang tampak secara langsung dalam teks puisi. Unsur ini meliputi diksi, imaji, majas, rima, tipografi, serta kata konkret yang digunakan penyair untuk membangun puisinya. Menurut Pradopo (2018, hlm. 12), “Unsur fisik puisi merupakan unsur yang membangun bentuk puisi melalui penggunaan bahasa yang khas, seperti pemilihan kata, bunyi, dan gaya bahasa.” Hal ini menunjukkan bahwa unsur fisik memiliki peran penting dalam menciptakan keindahan serta kekuatan ekspresi dalam puisi. Melalui diksi dan gaya bahasa yang tepat, penyair dapat membangun imajinasi pembaca serta memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Selain unsur fisik, puisi juga memiliki unsur batin yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam puisi. Unsur batin mencakup tema, rasa, nada, dan amanat yang mencerminkan pandangan serta pengalaman penyair terhadap kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 327), “Unsur batin puisi merupakan aspek makna yang mencerminkan gagasan, sikap, serta pandangan hidup penyair yang diwujudkan melalui bahasa sastra.” Berdasarkan pendapat tersebut, unsur batin berperan dalam memberikan kedalaman makna pada puisi. Melalui unsur ini, puisi tidak hanya menjadi karya estetis, tetapi juga mengandung nilai kehidupan dan pesan moral yang dapat dipahami serta direfleksikan oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin yang saling berkaitan dalam membangun keutuhan sebuah karya puisi. Unsur fisik berperan dalam membentuk keindahan dan struktur bahasa, sedangkan unsur batin berfungsi dalam menyampaikan makna, nilai, serta pesan yang terkandung dalam puisi. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena bersama-sama menentukan kualitas dan kedalaman sebuah puisi.

Dengan demikian, pemahaman terhadap unsur-unsur puisi menjadi sangat penting dalam pembelajaran menulis puisi, khususnya bagi murid. Melalui pemahaman tersebut, murid tidak hanya mampu menulis puisi secara teknis, tetapi

juga mampu menghasilkan karya yang bermakna, kreatif, serta mengandung nilai moral yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Jenis Puisi

Puisi sebagai karya sastra memiliki berbagai jenis yang berkembang seiring dengan perubahan zaman, budaya, serta kreativitas penyair. Perbedaan jenis puisi dapat dilihat dari bentuk, isi, dan cara penyampaian. Perkembangan ini menunjukkan bahwa puisi bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan media.

Menurut Waluyo (2020, hlm. 135), "...puisi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan cara penyampaian, seperti puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer." Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pengelompokan jenis puisi didasarkan pada karakteristik bentuk dan kebebasan ekspresi penyair. Perbedaan ini menunjukkan adanya perkembangan dari bentuk puisi yang terikat menuju bentuk yang lebih bebas dan eksperimental.

Puisi lama merupakan salah satu jenis puisi yang masih terikat oleh aturan tertentu, seperti jumlah baris, rima, dan irama. Puisi jenis ini umumnya berkembang dalam tradisi sastra klasik dan memiliki pola yang tetap dalam penyusunannya. Menurut Waluyo (2020, hlm. 137), "...puisi lama memiliki ciri utama berupa keterikatan pada aturan bentuk, rima, dan jumlah baris yang relatif tetap." Hal ini menunjukkan bahwa puisi lama lebih menekankan pada keteraturan bentuk dan pola bahasa. Keterikatan tersebut menjadikan puisi lama memiliki ciri khas yang kuat, namun di sisi lain membatasi kebebasan penyair dalam berekspresi.

Berbeda dengan puisi lama, puisi baru atau puisi modern memberikan kebebasan yang lebih luas kepada penyair dalam mengekspresikan gagasan dan perasaannya. Puisi jenis ini tidak lagi terikat secara ketat pada aturan bentuk maupun rima.

Menurut Jassin (2008, hlm. 53), "...Puisi baru adalah bentuk pembaruan yang membebaskan penyair untuk mengekspresikan dinamika jiwa, pengalaman batin, dan realitas sosial tanpa batasan baku." Berdasarkan pendapat tersebut, puisi baru menekankan pada kebebasan ekspresi dan kreativitas. Hal ini memungkinkan penyair untuk lebih leluasa dalam mengolah bahasa sehingga puisi menjadi lebih variatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan perkembangan sastra modern, muncul pula puisi kontemporer yang lebih eksperimental dalam bentuk dan penyajiannya. Puisi kontemporer sering kali memadukan berbagai unsur dan teknik baru yang tidak terbatas pada konvensi sastra sebelumnya. Menurut Hayles (2016, hlm. 3), “Sastra digital merupakan karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan digital tempat karya tersebut diproduksi dan dibaca.” Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi bentuk puisi, sehingga melahirkan puisi digital sebagai bagian dari puisi kontemporer. Puisi digital tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga dapat menggabungkan unsur visual, audio, dan multimedia yang memperkaya pengalaman pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi terdiri atas puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Perkembangan jenis puisi menunjukkan adanya pergeseran dari bentuk yang terikat menuju bentuk yang lebih bebas dan inovatif, termasuk hadirnya puisi digital sebagai bagian dari perkembangan sastra modern.

Dengan demikian, pemahaman terhadap jenis-jenis puisi menjadi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan menulis puisi. Melalui pemahaman tersebut, murid diharapkan mampu mengenali berbagai bentuk puisi serta mengembangkan kreativitas dalam menulis puisi digital yang sesuai dengan perkembangan zaman dan mengandung nilai estetika serta pesan moral.

4. Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu bentuk keterampilan produktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, perasaan, dan imajinasi ke dalam bentuk karya sastra. Kegiatan menulis puisi tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, reflektif, dan kritis dalam mengolah pengalaman menjadi karya yang memiliki nilai estetis dan makna.

Tarigan (2021, hlm. 3) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, serta kemampuan mengorganisasi gagasan secara sistematis. Dalam konteks menulis puisi, kompleksitas tersebut semakin tinggi karena penulis

dituntut untuk menyampaikan gagasan secara padat dan bermakna melalui penggunaan bahasa yang imajinatif. Oleh sebab itu, keterampilan menulis puisi memerlukan penguasaan berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan secara terpadu.

Menulis puisi pada hakikatnya merupakan proses kreatif yang melibatkan pengamatan, perenungan, pengolahan pengalaman, dan transformasi gagasan ke dalam bentuk bahasa puitis. Menurut Nugroho (2023, hlm. 77), proses penciptaan puisi tidak hanya bergantung pada kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup serta kepekaan terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Semakin kaya pengalaman dan wawasan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemungkinan munculnya ide-ide kreatif yang dapat dituangkan ke dalam puisi.

Dalam kegiatan menulis puisi, penulis perlu memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi agar karya yang dihasilkan memiliki kualitas estetis dan makna yang kuat. Unsur-unsur tersebut meliputi diksi, citraan, majas, rima, tipografi, tema, rasa, nada, suasana, dan amanat. Waluyo (2024, hlm. 31) menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah puisi ditentukan oleh kemampuan penyair dalam memadukan unsur fisik dan unsur batin puisi secara harmonis sehingga tercipta kesatuan makna yang utuh. Oleh karena itu, keterampilan menulis puisi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang indah, tetapi juga kemampuan menyampaikan gagasan dan pesan secara efektif.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis puisi memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Melalui kegiatan menulis puisi, peserta didik belajar mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, kemampuan berimajinasi, serta kemampuan mengekspresikan pikiran secara tertulis. Selain itu, kegiatan menulis puisi juga dapat membantu peserta didik memahami berbagai nilai kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman membaca dan mengapresiasi karya sastra.

Pembelajaran menulis puisi pada Fase F diarahkan untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya yang tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga mengandung makna yang relevan dengan kehidupan. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025, hlm. 18) menegaskan bahwa pembelajaran yang

bermakna perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui refleksi dan ekspresi diri. Dalam konteks tersebut, kegiatan menulis puisi menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pengalaman, perasaan, dan imajinasi secara kreatif melalui bahasa yang padat, estetik, dan bermakna dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Keterampilan ini tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses belajar, latihan, pengalaman literasi, serta penguasaan unsur kebahasaan dan kesastraan yang memadai.

E. Pesan Moral

Nilai moral merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan pedoman sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral berfungsi sebagai acuan dalam menentukan tindakan yang dianggap baik atau buruk serta membantu individu dalam menjalani kehidupan sosial secara harmonis. Nilai-nilai tersebut umumnya diperoleh melalui proses pendidikan, interaksi sosial, dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Menurut Keraf (2021, hlm. 13), "...nilai moral adalah titik acuan dalam bertindak laku." Berdasarkan pendapat tersebut, nilai moral berperan sebagai landasan dalam menentukan sikap dan tindakan individu. Dengan adanya nilai moral, seseorang dapat membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik, sehingga mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu bentuk penyampaian nilai kehidupan tersebut adalah melalui pesan moral. Pesan moral merupakan nilai atau ajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang dianggap baik dalam kehidupan manusia serta disampaikan melalui berbagai media, termasuk karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 430), "Pesan moral merupakan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang disampaikan kepada orang lain melalui suatu bentuk penyampaian tertentu." Hal ini menunjukkan bahwa pesan moral tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga komunikatif. Pesan moral dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti

cerita, puisi, maupun karya sastra lainnya, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca.

Keberadaan pesan moral dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan pedoman nilai untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial. Pemahaman terhadap pesan moral dapat membantu individu dalam membentuk karakter serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.

Penelitian Putri dan Arifin (2023, hlm. 118) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap pesan moral dalam berbagai bentuk media dapat membantu individu menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, pesan moral memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter. Melalui pemahaman dan penerapan pesan moral, individu dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian, serta kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku manusia, sedangkan pesan moral merupakan bentuk penyampaian nilai-nilai tersebut melalui berbagai media. Keduanya memiliki hubungan yang erat dalam membentuk karakter individu serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai moral dan pesan moral menjadi penting dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sastra. Melalui karya sastra seperti puisi, murid tidak hanya memperoleh pengalaman estetis, tetapi juga dapat memahami serta menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter murid.

1. Pengertian Pesan Moral dalam Karya Sastra

Pesan moral merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan moral biasanya berhubungan dengan sikap, perilaku, serta pandangan hidup yang dianggap baik dalam kehidupan masyarakat. Melalui pesan moral, karya sastra dapat memberikan pembelajaran mengenai berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (2019, hlm. 430) menjelaskan bahwa pesan moral dalam karya sastra merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita atau peristiwa dalam karya sastra. Dengan demikian, pesan moral menjadi salah satu aspek penting yang menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif.

Selain itu, pesan moral juga dapat dipahami sebagai nilai yang terkandung dalam karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut sering disampaikan melalui tindakan tokoh, konflik cerita, maupun berbagai peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Melalui proses pembacaan dan penafsiran terhadap karya sastra, pembaca dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wellek dan Warren (2016, hlm. 109) menyatakan, “Karya sastra pada dasarnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pandangan pengarang terhadap berbagai persoalan manusia.” Oleh karena itu, pesan moral dalam karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui bentuk estetis karya sastra.

Pesan moral dalam karya sastra juga memiliki kaitan erat dengan fungsi sastra sebagai sarana pendidikan nilai bagi pembaca. Melalui karya sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai berbagai nilai kehidupan yang berkaitan dengan sikap, tanggung jawab, maupun hubungan sosial dalam masyarakat. Endraswara (2013, hlm. 168) menjelaskan bahwa sastra memiliki fungsi didaktis karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Dengan demikian, pesan moral dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur yang memperkaya makna karya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pemahaman nilai-nilai kehidupan.

2. Penyampaian Pesan Moral dalam Karya Sastra

Pesan moral dalam karya sastra tidak selalu disampaikan secara langsung oleh pengarang kepada pembaca. Dalam banyak karya sastra, pesan moral sering kali disampaikan secara tidak langsung melalui alur cerita, tindakan tokoh, maupun konflik yang terjadi dalam cerita. Cara penyampaian tersebut memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2019, hlm. 447) menjelaskan bahwa pesan moral dalam karya sastra

dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian secara langsung biasanya dilakukan melalui pernyataan yang jelas dalam teks, sedangkan penyampaian secara tidak langsung disampaikan melalui peristiwa, tindakan tokoh, atau konflik yang terdapat dalam cerita.

Selain itu, penyampaian pesan moral dalam karya sastra juga sering dilakukan melalui penggambaran karakter tokoh dan perkembangan konflik yang terjadi dalam cerita. Melalui perilaku tokoh dan berbagai peristiwa yang dialaminya, pembaca dapat memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Menurut Stanton (2012, hlm. 20), "...makna dalam karya sastra sering kali muncul melalui hubungan antara tokoh, konflik, dan peristiwa yang membangun keseluruhan cerita." Oleh karena itu, pesan moral dalam karya sastra sering dipahami melalui interpretasi terhadap berbagai unsur intrinsik yang terdapat dalam karya tersebut.

Selain melalui unsur cerita, pesan moral dalam karya sastra juga dapat disampaikan melalui simbol, bahasa kias, maupun gambaran peristiwa yang bersifat metaforis. Penggunaan bahasa yang bersifat simbolik memungkinkan pengarang menyampaikan pesan moral secara lebih halus dan estetis. Menurut Teeuw (2015, hlm. 94), "...karya sastra sering menyampaikan makna melalui penggunaan simbol dan bahasa kias yang memerlukan proses penafsiran dari pembaca." Dengan demikian, penyampaian pesan moral dalam karya sastra tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi sering kali disampaikan secara implisit melalui berbagai unsur estetis yang terdapat dalam karya sastra.

3. Klasifikasi Pesan Moral

Pesan moral dalam karya sastra merupakan salah satu unsur penting yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam kajian sastra, pesan moral perlu diklasifikasikan agar memudahkan penulis dalam memahami serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra secara sistematis dan terarah. Klasifikasi ini juga membantu dalam mengidentifikasi hubungan antara nilai moral dengan berbagai aspek kehidupan manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 441), "Pesan moral dalam karya sastra pada dasarnya berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan manusia yang tercermin melalui sikap, perilaku, maupun tindakan tokoh dalam cerita."

Berdasarkan pendapat tersebut, pesan moral dapat dipahami sebagai representasi nilai kehidupan yang diwujudkan melalui perilaku tokoh dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif karena mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman oleh pembaca.

Selain itu, klasifikasi pesan moral juga berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan manusia yang mencerminkan hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan sosialnya. Menurut Yudiono (2018, hlm. 102), "...nilai moral dalam karya sastra dapat dilihat sebagai refleksi kehidupan manusia yang mencakup hubungan personal, sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat."

Hal ini menunjukkan bahwa pesan moral dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, klasifikasi pesan moral menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam karya sastra.

Selanjutnya, pesan moral dalam karya sastra juga dapat dikaji dari perspektif nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Zubaedi (2017, hlm. 74), "Pesan moral merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan sikap religius yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu."

Berdasarkan pendapat tersebut, pesan moral dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter karena mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sosial dan pendidikan. Hal ini memperkuat peran karya sastra sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada pembaca.

Berdasarkan ketiga sumber tersebut, dapat dipahami bahwa pesan moral dalam karya sastra berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang mencakup dimensi personal, sosial, dan spiritual. Klasifikasi pesan moral diperlukan agar nilai-nilai tersebut dapat dianalisis secara lebih terarah dan sistematis dalam kajian sastra.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, penelitian ini secara khusus merujuk pada klasifikasi pesan moral menurut Burhan Nurgiyantoro sebagai landasan analisis. Adapun klasifikasi pesan moral yang digunakan dalam

penelitian ini meliputi: (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (4) hubungan manusia dengan lingkungan. Adapun Indikator dari klasifikasi pesan moral tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.1 Indikator Pesan Moral

No.	Klasifikasi Pesan Moral	Deskripsi Operasional	Indikator
1.	Hubungan manusia dengan Tuhan	“Persoalan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan dimensi religius yang mencerminkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.” (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 445)	a. Keimanan b. Relasi Spiritual c. Sikap Religius
2.	Hubungan manusia dengan diri sendiri	“Persoalan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami, menerima, dan mengendalikan dirinya dalam menghadapi kehidupan.” (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 442)	a. Sikap terhadap diri sendiri b. Pengendalian diri c. Keteguhan pendirian d. Penerimaan diri
3.	Hubungan manusia dengan sesama manusia	“Persoalan manusia dengan manusia lain berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti hubungan antarindividu dalam	a. Hubungan Sosial b. Rasa empati

		masyarakat.” (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 443)	c. Kerja sama d. Kepedulian sosial
4.	Hubungan manusia dengan lingkungan	“Persoalan manusia dengan lingkungan berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya.” (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 448)	a. Hubungan dengan alam b. Kesadaran ekologis c. Sikap terhadap lingkungan

Indikator pesan moral dalam penelitian ini disusun berdasarkan klasifikasi nilai moral dalam karya sastra yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Klasifikasi tersebut meliputi empat aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Setiap klasifikasi dilengkapi dengan deskripsi operasional yang mengacu pada pendapat Nurgiyantoro sebagai landasan teoretis, sehingga memberikan batasan yang jelas dalam proses pengkajian data.

a. Keimanan

Indikator keimanan menunjukkan keyakinan manusia terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan yang tercermin melalui sikap percaya, berserah diri, serta meyakini bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan berada dalam kehendak-Nya. Dalam karya sastra, keimanan dapat diwujudkan melalui penggambaran tokoh yang tetap mempertahankan keyakinannya meskipun dihadapkan pada berbagai ujian dan kesulitan hidup. Menurut Ancok dan Suroso (2018, hlm. 76), “Keimanan merupakan bentuk keyakinan yang diwujudkan melalui pengakuan terhadap keberadaan Tuhan serta tercermin dalam sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.” Dengan demikian, indikator keimanan dalam penelitian ini

ditandai oleh adanya ungkapan yang mencerminkan keyakinan kepada Tuhan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

b. Relasi Spiritual

Relasi spiritual merupakan hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui aktivitas seperti berdoa, bermunajat, bersyukur, bertawakal, atau memohon pertolongan kepada Sang Pencipta. Hubungan tersebut menunjukkan kedekatan emosional dan spiritual manusia dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Menurut Pargament (2013, hlm. 15), “Spiritualitas merupakan hubungan seseorang dengan sesuatu yang dipandang suci dan menjadi sumber makna serta tujuan hidup.” Oleh karena itu, indikator relasi spiritual ditandai oleh adanya ekspresi kedekatan batin manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam isi puisi.

c. Sikap Religius

Sikap religius merupakan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini tampak melalui ketaatan menjalankan ajaran agama, rasa syukur, keikhlasan, kesabaran, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 8), “Sikap religius merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan keyakinan, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.” Dengan demikian, indikator sikap religius dalam penelitian ini diwujudkan melalui ungkapan yang menggambarkan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

d. Sikap terhadap Diri Sendiri

Sikap terhadap diri sendiri berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghargai, memahami, dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara positif. Dalam karya sastra, indikator ini tercermin melalui sikap percaya diri, rasa tanggung jawab, optimisme, maupun penghargaan terhadap martabat diri. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 442), persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan eksistensi diri sebagai individu yang harus mampu menentukan sikap dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi nilai moral yang menunjukkan penghargaan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

e. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, keinginan, maupun tindakan sehingga tetap bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena membantu seseorang mengambil keputusan secara bijaksana. Menurut Goleman (2015, hlm. 95), pengendalian diri merupakan kemampuan mengelola emosi agar tetap terkendali sehingga seseorang mampu bertindak secara rasional dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, indikator pengendalian diri ditandai oleh perilaku tokoh yang mampu menahan diri dan mengelola emosinya ketika menghadapi konflik.

f. Keteguhan Pendirian

Keteguhan pendirian menunjukkan konsistensi seseorang dalam mempertahankan prinsip, nilai, atau keyakinan yang dianggap benar meskipun menghadapi tekanan atau tantangan. Dalam karya sastra, indikator ini tampak melalui tokoh yang tetap berpegang teguh pada kebenaran dan tidak mudah terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya. Menurut Lickona (2013, hlm. 74), karakter yang baik ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral meskipun menghadapi berbagai tekanan. Oleh sebab itu, indikator keteguhan pendirian digunakan untuk mengidentifikasi sikap konsisten terhadap prinsip-prinsip moral.

g. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya secara positif tanpa kehilangan motivasi untuk berkembang. Sikap ini mencerminkan kedewasaan pribadi dalam menghadapi kenyataan hidup. Menurut Hurlock (2011, hlm. 238), penerimaan diri adalah kemampuan individu menerima dirinya sebagaimana adanya serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi. Dalam penelitian ini, indikator penerimaan diri ditunjukkan melalui ungkapan yang menggambarkan sikap ikhlas, percaya diri, dan mampu berdamai dengan keadaan.

h. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan interaksi antarmanusia yang dibangun atas dasar saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui hubungan sosial yang baik, manusia dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Menurut Soekanto (2017, hlm. 55), hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi nilai moral yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam puisi.

i. Rasa Empati

Rasa empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain sehingga mendorong munculnya kepedulian terhadap sesama. Dalam karya sastra, empati sering diwujudkan melalui kepedulian terhadap penderitaan, kesedihan, maupun kesulitan yang dialami orang lain. Menurut Goleman (2015, hlm. 135), empati adalah kemampuan memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, indikator empati dalam penelitian ini ditandai oleh adanya ungkapan yang menunjukkan kemampuan merasakan kondisi orang lain.

j. Kerja Sama

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas, saling membantu, dan menghargai kontribusi setiap individu. Nilai ini mencerminkan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Johnson dan Johnson (2014, hlm. 29), kerja sama merupakan proses saling membantu antaranggota kelompok dalam mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara individual. Oleh sebab itu, indikator kerja sama digunakan untuk mengidentifikasi tindakan kolektif yang mengandung nilai moral dalam puisi.

k. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menunjukkan sikap peka terhadap kondisi orang lain yang diwujudkan melalui tindakan membantu, menghargai, dan memperjuangkan kepentingan bersama. Nilai ini menjadi salah satu dasar terbentuknya kehidupan

sosial yang harmonis. Menurut Lickona (2013, hlm. 65), kepedulian merupakan salah satu nilai moral utama yang mendorong seseorang untuk memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan orang lain. Dalam penelitian ini, indikator kepedulian sosial diidentifikasi melalui ungkapan yang menunjukkan perhatian terhadap kehidupan masyarakat dan sesama manusia.

l. Hubungan dengan Alam

Hubungan dengan alam menggambarkan keterkaitan manusia dengan lingkungan sebagai tempat berlangsungnya kehidupan. Hubungan tersebut menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. Menurut Keraf (2014, hlm. 47), manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam sehingga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestariannya. Oleh karena itu, indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk hubungan harmonis manusia dengan alam dalam puisi.

m. Kesadaran Ekologis

Kesadaran ekologis merupakan kesadaran manusia mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memahami dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Sikap ini mendorong seseorang untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Keraf (2014, hlm. 127) menjelaskan bahwa kesadaran ekologis merupakan kesadaran moral manusia bahwa kelangsungan kehidupan bergantung pada terpeliharanya keseimbangan lingkungan. Dalam penelitian ini, indikator kesadaran ekologis ditandai oleh adanya ajakan atau refleksi mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam.

n. Sikap terhadap Lingkungan

Sikap terhadap lingkungan merupakan perilaku yang mencerminkan kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjaga serta melestarikan lingkungan hidup. Sikap tersebut dapat berupa upaya mencegah kerusakan alam maupun memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 12), “Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.” Oleh karena itu, indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.

F. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu murid memahami materi yang dipelajari secara lebih terarah. Dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai informasi, konsep, maupun keterampilan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Keberadaan bahan ajar memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih sistematis karena materi yang disampaikan telah disusun berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai.

Menurut Widodo dan Jasmadi (2020, hlm. 40), “Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan, serta cara evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya berisi materi pembelajaran, tetapi juga memuat struktur penyajian yang mendukung proses belajar secara terarah.

Selain itu, bahan ajar juga dapat dipahami sebagai sumber belajar yang dirancang untuk memfasilitasi murid dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Bahan ajar biasanya disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku serta disesuaikan dengan karakteristik murid dan kebutuhan pembelajaran di kelas. Tomlinson (2021, hlm. 12) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran bahasa dan memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan murid mengembangkan kompetensi secara efektif. Pandangan tersebut menegaskan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Melalui perancangan bahan ajar yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan murid, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dan efektif. Bahan ajar yang disusun secara tepat tidak hanya membantu guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi murid untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, kualitas bahan ajar menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

1. Pengertian Bahan Ajar

Dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi secara terstruktur. Bahan ajar memungkinkan murid memperoleh berbagai informasi, konsep, serta keterampilan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih sistematis dan terarah.

Menurut Majid (2021, hlm. 173), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.” Berdasarkan pendapat tersebut, bahan ajar berfungsi sebagai sarana utama dalam mendukung proses pembelajaran. Melalui bahan ajar, guru dapat menyampaikan materi secara lebih jelas dan terstruktur sehingga murid lebih mudah memahami isi pembelajaran.

Selain sebagai alat bantu mengajar, bahan ajar juga berfungsi sebagai sumber belajar yang dirancang untuk membantu murid mencapai kompetensi tertentu. Penyusunan bahan ajar biasanya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta kebutuhan pembelajaran.

Menurut Prastowo (2021, hlm. 17), “Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan belajar yang memungkinkan murid untuk belajar secara efektif.” Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya berisi informasi, tetapi juga dirancang secara sistematis agar mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Dengan demikian, bahan ajar berperan dalam membantu murid mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Selain itu, bahan ajar juga memiliki fungsi sebagai media yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penyajian materi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik murid.

Daryanto (2020, hlm. 83) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan bahan ajar yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang baik akan mempermudah murid dalam memahami materi serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu guru menyampaikan materi serta membantu murid mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar disusun secara sistematis dan berfungsi sebagai sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian, keberadaan bahan ajar dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Pemilihan dan penyusunan bahan ajar yang tepat akan membantu menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan murid, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar dapat disajikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik murid. Keberagaman bentuk bahan ajar memungkinkan guru untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang dapat membantu murid memahami materi secara lebih efektif.

Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 6) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan sistematis.

Daryanto (2020, hlm. 85) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti bahan ajar cetak, bahan ajar visual, bahan ajar audio, serta bahan ajar audiovisual yang memanfaatkan media teknologi. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki bentuk yang beragam dan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Selain bahan ajar cetak yang berupa buku teks, modul, maupun Lembar Kerja Murid, perkembangan teknologi juga memungkinkan penggunaan bahan ajar berbasis digital dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar digital memberikan kemudahan bagi murid untuk mengakses materi pembelajaran melalui berbagai perangkat teknologi.

Abidin (2021, hlm. 275) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran serta mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar. Dengan demikian, bahan ajar digital dapat menjadi alternatif sumber belajar yang mendukung pembelajaran yang lebih inovatif.

Keberagaman bentuk bahan ajar tersebut memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas. Dengan memanfaatkan berbagai jenis bahan ajar, proses pembelajaran dapat disajikan secara lebih variatif sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan murid dalam kegiatan belajar.

Penggunaan bahan ajar yang beragam juga memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Variasi bahan ajar dapat meningkatkan minat belajar serta membantu murid memahami materi secara lebih mendalam melalui berbagai pendekatan.

Menurut Majid (2021, hlm. 171), "...bahan ajar yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan murid dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar secara optimal." Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahan ajar yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik murid serta tujuan pembelajaran dalam menentukan jenis bahan ajar yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki berbagai bentuk, mulai dari bahan ajar cetak hingga bahan ajar digital yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Keberagaman bentuk bahan ajar memberikan fleksibilitas bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, pemanfaatan berbagai bentuk bahan ajar, khususnya bahan ajar digital berupa Lembar Kerja Murid (LKM), menjadi penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Penggunaan bahan ajar yang variatif diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar murid dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu tahap penting dalam perencanaan pembelajaran karena bahan ajar yang dirancang secara baik dapat membantu murid memahami materi secara lebih optimal. Dalam penyusunannya, bahan ajar perlu memperhatikan berbagai prinsip agar materi yang disajikan dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Majid (2020, hlm. 176), "...pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran." Berdasarkan pendapat tersebut, prinsip relevansi menekankan kesesuaian materi dengan kompetensi yang dituju, konsistensi berkaitan dengan keselarasan antar komponen pembelajaran, sedangkan kecukupan mengacu pada kelengkapan materi agar tidak terlalu sedikit maupun berlebihan. Ketiga prinsip ini menjadi dasar penting dalam penyusunan bahan ajar yang efektif.

Selain itu, pengembangan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan karakteristik murid serta konteks pembelajaran yang digunakan. Menurut Dick dan Carey (2021, hlm. 210), "Bahan ajar yang efektif harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan murid, tujuan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang digunakan." Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak dapat disusun secara umum, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan murid. Dengan memperhatikan karakteristik murid, bahan ajar dapat lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan aspek sistematis dan keterpaduan antar komponen agar materi dapat disajikan secara runtut dan mudah dipahami.

Menurut Prastowo (2021, hlm. 43), "...pengembangan bahan ajar harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan urutan penyajian materi, keterkaitan antar konsep, serta kejelasan tujuan pembelajaran." Berdasarkan pendapat tersebut, penyusunan bahan ajar yang sistematis akan membantu murid memahami materi secara bertahap. Keterpaduan antar konsep juga memudahkan murid dalam mengaitkan pengetahuan yang diperoleh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, pengembangan bahan ajar tidak hanya berfokus pada penyusunan materi, tetapi juga pada prinsip-prinsip yang mendasari penyusunannya. Prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan perlu dipadukan dengan analisis kebutuhan murid serta penyajian materi yang sistematis. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan kompetensi pembelajaran, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan belajar murid serta mendukung proses pembelajaran yang efektif dan terarah.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, serta disesuaikan dengan kebutuhan murid dan disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai acuan utama dalam menyusun bahan ajar, sehingga bahan ajar yang dikembangkan diharapkan sesuai dengan kompetensi pembelajaran, mudah dipahami, serta mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang dilakukan secara terencana dan berlandaskan prinsip yang tepat akan menghasilkan bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang baik tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan hasil belajar murid dalam proses pembelajaran.

G. Lembar Kerja Murid

Lembar Kerja Murid (LKM) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan untuk membantu murid memahami materi melalui berbagai aktivitas belajar yang terstruktur. LKM biasanya berisi petunjuk kegiatan, materi singkat, serta tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh murid selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penggunaan LKM, murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Menurut Prastowo (2021, hlm. 204), “LKM merupakan bahan ajar yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh murid sebagai sarana untuk membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih terarah.” Berdasarkan pendapat tersebut, LKM berfungsi sebagai panduan belajar yang membantu murid

dalam memahami materi secara sistematis. Dengan adanya tugas-tugas yang terarah, murid dapat membangun pemahaman secara mandiri melalui kegiatan yang dirancang dalam LKM.

Dalam praktik pembelajaran, LKM juga berfungsi sebagai media yang dapat membantu guru mengarahkan kegiatan belajar murid secara sistematis dan terstruktur. LKM dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai.

Menurut Trianto (2020, hlm. 222), “LKM merupakan lembaran kegiatan yang dirancang untuk memandu murid dalam melakukan berbagai aktivitas belajar seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, serta mengolah informasi yang diperoleh selama pembelajaran.” Hal ini menunjukkan bahwa LKM memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Melalui kegiatan yang terstruktur, murid didorong untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya bersifat pasif menerima materi.

Selain itu, LKM juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar murid melalui aktivitas yang menuntut pemecahan masalah. Menurut Majid (2021, hlm. 176), “...penggunaan LKM dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar serta mendorong murid untuk lebih aktif dalam memahami materi secara mandiri.” Berdasarkan pendapat tersebut, LKM tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan belajar murid. Melalui LKM, murid dapat belajar secara lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, LKM memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif, terarah, dan sistematis. LKM tidak hanya berisi tugas-tugas pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai panduan yang membantu murid memahami materi melalui berbagai aktivitas belajar. Selain itu, penggunaan LKM juga dapat meningkatkan keterlibatan, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis murid dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Lembar Kerja Murid (LKM) memiliki peran penting dalam membantu murid memahami berbagai jenis teks serta mengembangkan keterampilan berbahasa. Melalui LKM, murid dapat melakukan

berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, menganalisis teks, hingga mengembangkan gagasan secara tertulis. Kehadiran LKM membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena kegiatan belajar telah dirancang secara sistematis.

Dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 68) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada kegiatan memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks sebagai bagian dari pengembangan literasi murid. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada kemampuan memahami dan memproduksi teks. Dalam konteks ini, LKM dapat digunakan sebagai sarana yang memfasilitasi murid untuk melakukan kedua kegiatan tersebut secara terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, LKM juga berfungsi sebagai media yang dapat melatih keterampilan berbahasa secara terpadu, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan yang disajikan dalam LKM memungkinkan murid mengembangkan berbagai aspek keterampilan bahasa secara bersamaan.

Menurut Abidin (2023, hlm. 56), "...pembelajaran bahasa yang efektif menekankan keterpaduan keterampilan berbahasa agar murid mampu menggunakan bahasa secara utuh dalam berbagai konteks." Pandangan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak seharusnya dilakukan secara terpisah. Melalui LKM, keterampilan berbahasa dapat dilatihkan secara terpadu sehingga murid mampu memahami dan menggunakan bahasa secara lebih komprehensif.

Di samping itu, penggunaan LKM juga dapat meningkatkan aktivitas belajar murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas yang beragam dalam LKM mendorong murid untuk lebih aktif dalam memahami dan mengolah informasi.

Majid (2021, hlm. 183) mengungkapkan bahwa penggunaan bahan ajar yang melibatkan aktivitas murid secara langsung dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar. Hal ini memperlihatkan LKM berperan sebagai media yang mampu meningkatkan partisipasi murid dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut akan berdampak pada peningkatan pemahaman serta keterampilan berbahasa murid.

Berbagai pandangan tersebut memperlihatkan bahwa LKM memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. LKM tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media yang menyatukan berbagai keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan yang terstruktur, LKM mampu membantu murid memahami teks, mengembangkan gagasan, serta meningkatkan keterampilan literasi secara menyeluruh.

Fungsi LKM dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengembangan kemampuan memahami dan menghasilkan teks, keterpaduan keterampilan berbahasa, serta peningkatan aktivitas belajar murid. LKM menjadi salah satu media yang efektif untuk mendukung pengembangan literasi secara optimal. Pemanfaatan LKM yang dirancang secara tepat dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, LKM perlu dikembangkan secara sistematis agar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta penguatan kemampuan literasi murid.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKM merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang berisi kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu murid memahami materi secara mandiri dan terarah. LKM berfungsi sebagai panduan belajar yang mendorong keaktifan, keterlibatan, serta pengembangan kemampuan berpikir murid dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan LKM dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. LKM yang disusun secara tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu murid mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal.

1. Pengertian Lembar Kerja Murid

Lembar Kerja Murid (LKM) merupakan bahan ajar yang digunakan untuk membantu murid memahami materi pembelajaran melalui kegiatan belajar yang terstruktur. LKM umumnya memuat petunjuk kegiatan, pertanyaan, serta tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran. Keberadaan LKM membuat

proses belajar menjadi lebih terarah karena aktivitas yang dilakukan telah disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Widodo (2022, hlm. 49), “LKM merupakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dilakukan murid untuk membantu mereka menemukan konsep pembelajaran secara mandiri maupun melalui bimbingan guru.” Pandangan tersebut menegaskan bahwa LKM tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan, tetapi juga sebagai media yang mendorong murid untuk membangun pemahaman konsep secara aktif. Aktivitas yang terdapat dalam LKM memungkinkan murid terlibat langsung dalam proses belajar, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

LKM juga diposisikan sebagai perangkat pembelajaran yang mampu mengarahkan kegiatan belajar secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penyusunan LKM yang baik akan membantu murid mengikuti alur pembelajaran secara bertahap.

Prastowo (2021, hlm. 205) menjelaskan bahwa LKM merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk memandu murid dalam melakukan kegiatan belajar agar mencapai kompetensi tertentu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa LKM memiliki fungsi sebagai panduan belajar yang terstruktur. Kejelasan alur kegiatan dalam LKM mempermudah murid dalam memahami materi serta membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Selain itu, LKM berperan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif melalui berbagai kegiatan yang melibatkan murid secara langsung. Aktivitas dalam LKM dirancang agar murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Trianto (2020, hlm. 223), “LKM dapat digunakan untuk mendorong murid melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, menanya, mencoba, dan menyimpulkan dalam proses pembelajaran.” Hal ini menunjukkan bahwa LKM berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung pendekatan aktif dan partisipatif. Melalui kegiatan tersebut, murid dapat mengembangkan keterampilan berpikir serta keterlibatan dalam proses belajar.

Ketiga pandangan tersebut memperlihatkan bahwa LKM memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar kumpulan soal atau tugas. LKM berperan sebagai

panduan belajar yang sistematis, sarana pengembangan pemahaman konsep, serta media untuk meningkatkan keaktifan murid. Penggabungan antara struktur yang jelas dan aktivitas yang bermakna menjadikan LKM sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses belajar.

LKM dapat dipahami sebagai bahan ajar yang dirancang secara terstruktur untuk memandu murid dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. Fungsinya tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir murid dalam mencapai kompetensi pembelajaran.

Pemanfaatan LKM yang dirancang secara tepat memberikan peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, terarah, dan bermakna. Oleh karena itu, penyusunan LKM perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran serta karakteristik murid agar mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal.

2. Tujuan Penggunaan Lembar Kerja Murid

Penggunaan Lembar Kerja Murid (LKM) dalam pembelajaran memiliki tujuan yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas dan kualitas belajar murid. LKM dirancang untuk membantu murid memahami materi melalui serangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis. Melalui LKM, murid dapat mengikuti alur pembelajaran dengan lebih jelas sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan terstruktur.

Menurut Majid (2021, hlm. 179), “Penggunaan LKM dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu murid mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan aktivitas belajar, serta mempermudah murid dalam memahami materi yang dipelajari.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa LKM tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian tugas, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir murid. Aktivitas yang terdapat dalam LKM mendorong murid untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih optimal.

Selain itu, penggunaan LKM juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif melalui keterlibatan langsung murid dalam berbagai aktivitas belajar. LKM memberikan kesempatan bagi murid untuk mengeksplorasi materi secara mandiri maupun melalui bimbingan guru.

Menurut Trianto (2020, hlm. 224), “LKM digunakan untuk memfasilitasi murid dalam melakukan kegiatan belajar aktif yang melibatkan proses mengamati, menanya, mencoba, dan menyimpulkan.” Hal ini menunjukkan bahwa LKM berperan dalam membangun suasana pembelajaran yang partisipatif. Keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas tersebut membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Penggunaan LKM juga diarahkan untuk membantu murid mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif melalui kegiatan belajar yang terencana. LKM berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan murid dalam memahami materi secara bertahap.

Menurut Prastowo (2021, hlm. 208), “LKM disusun untuk membantu murid mencapai kompetensi pembelajaran melalui kegiatan yang terstruktur dan sistematis.” Penjelasan ini memperlihatkan bahwa LKM memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian kompetensi. Penyusunan kegiatan yang terarah memungkinkan murid memahami materi secara lebih runtut dan sistematis.

Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan penggunaan LKM tidak hanya berkaitan dengan pemberian tugas, tetapi juga mencakup pengembangan aktivitas belajar, keterampilan berpikir, serta pencapaian kompetensi pembelajaran. LKM menjadi sarana yang memadukan antara materi, aktivitas, dan tujuan pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Tujuan penggunaan LKM dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, terarah, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir murid. LKM tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan murid serta memfasilitasi pencapaian kompetensi pembelajaran secara optimal.

Pemanfaatan LKM yang dirancang secara tepat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan LKM perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik murid agar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

3. **Komponen Lembar Kerja Murid**

Dalam penyusunannya, Lembar Kerja Murid (LKM) terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan berfungsi untuk mendukung proses pembelajaran. Komponen tersebut meliputi judul kegiatan, petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, materi singkat, serta tugas atau aktivitas yang harus dikerjakan oleh murid. Kejelasan komponen ini membantu murid memahami alur kegiatan belajar yang harus dilakukan secara bertahap.

Menurut Prastowo (2021, hlm. 216), "...komponen LKM umumnya terdiri atas identitas kegiatan, petunjuk kerja, materi atau informasi singkat, tugas atau aktivitas murid, serta bagian evaluasi atau refleksi." Pendapat tersebut menunjukkan bahwa LKM disusun dengan struktur yang sistematis agar mudah digunakan oleh murid. Keberadaan setiap komponen memiliki fungsi yang saling melengkapi, mulai dari memberikan informasi awal hingga mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan.

Selain itu, penyusunan komponen LKM juga perlu mempertimbangkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan aktivitas yang diberikan kepada murid. Setiap bagian dalam LKM harus dirancang agar mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Trianto (2023, hlm. 236) menyatakan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran, termasuk LKM, harus memuat komponen yang jelas dan terarah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Hal ini menegaskan bahwa struktur LKM tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kesesuaian antara komponen dan tujuan pembelajaran akan membantu murid memahami materi secara lebih terarah.

Di samping itu, komponen LKM juga berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan bermakna bagi murid. Penyusunan yang sistematis memungkinkan murid mengikuti proses pembelajaran secara runtut.

Majid (2021, hlm. 174) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran serta memudahkan murid dalam memahami materi. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kelengkapan komponen dalam LKM akan memengaruhi

efektivitas pembelajaran. Struktur yang jelas tidak hanya membantu murid, tetapi juga memudahkan guru dalam mengarahkan kegiatan belajar.

Berbagai pandangan tersebut memperlihatkan bahwa komponen LKM memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Setiap komponen, mulai dari petunjuk hingga evaluasi, dirancang untuk saling melengkapi dalam membentuk alur kegiatan belajar yang sistematis. Kejelasan struktur LKM memungkinkan murid mengikuti pembelajaran secara lebih terarah sekaligus membantu guru dalam mengelola kegiatan belajar di kelas.

Komponen LKM dapat dipahami sebagai unsur-unsur penyusun yang menentukan kejelasan dan efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran. Struktur yang lengkap dan sistematis, seperti identitas, petunjuk, materi, aktivitas, serta evaluasi, menjadi faktor penting dalam mendukung pemahaman murid dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Penyusunan komponen LKM yang tepat memberikan kontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang terarah dan bermakna. Oleh karena itu, setiap komponen dalam LKM perlu dirancang secara cermat agar mampu mendukung keterlibatan murid serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti, serta untuk menemukan celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2022, hlm. 92), penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan perbandingan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kebaruan (*novelty*) dalam penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam memperkuat posisi penelitian secara teoritis dan empiris. Berikut merupakan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Temuan penelitian	Persamaan	Perbedaan

1.	Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai untuk Meningkatkan Sensitivitas Sosial dan Empati Murid	Suyitno (2020)	Pembelajaran sastra berbasis nilai mampu meningkatkan sensitivitas sosial dan empati murid	Membahas pembelajaran sastra dan nilai moral dalam karya sastra	Penelitian ini tidak menganalisis puisi secara spesifik dan tidak mengembangkan bahan ajar LKM
2.	Analisis Pemahaman Puisi dan Pesan Moral pada Siswa	Rahmawati (2021)	Murid mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pesan moral dalam puisi	Mengkaji pesan moral dalam puisi	Penelitian ini hanya menganalisis kesulitan siswa, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis hasil analisis
3.	Pemanfaatan Puisi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Nugroho (2023)	Penggunaan puisi digital meningkatkan kualitas karya murid	Membahas pembelajaran puisi digital	Tidak mengkaji pesan moral
4.	Analisis Bahan Ajar Puisi di Sekolah Menengah	Utami (2022)	Pembelajaran puisi masih berfokus pada struktur	Membahas dan bahan ajar puisi	Penelitian ini tidak mengembangkan bahan ajar berbasis pesan moral
5.	Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah	Pratama & Hidayat (2023)	Media digital meningkatkan keterlibatan dan kreativitas murid	Membahas penggunaan teknologi dalam pembelajaran sastra	Tidak fokus pada puisi dan tidak mengembangkan LKM berbasis analisis pesan moral

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian yang telah dilakukan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam aspek pembelajaran sastra, pemahaman puisi, pesan moral, serta pengembangan bahan ajar. Penelitian oleh Suyitno (2020) menunjukkan

bahwa pembelajaran sastra berbasis nilai mampu meningkatkan sensitivitas sosial dan empati murid, sehingga menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dalam pembelajaran sastra.

Selanjutnya, penelitian Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pesan moral dalam puisi. Temuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji pesan moral secara lebih sistematis dan mendalam.

Penelitian Utami (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran puisi di sekolah masih berfokus pada aspek struktur, sehingga aspek makna, khususnya pesan moral, belum dikaji secara optimal. Sementara itu, penelitian Nugroho (2023) serta Pratama dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kreativitas murid.

Secara umum, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal kajian pembelajaran sastra, analisis puisi, serta pengembangan bahan ajar. Namun demikian, terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas penelitian ini. Penelitian terdahulu cenderung membahas pembelajaran puisi secara umum, penggunaan media digital, serta aspek teknis pembelajaran, tanpa mengkaji secara mendalam aspek pesan moral dalam karya sastra tertentu.

Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis pesan moral dalam kumpulan puisi *Kita Adalah Jelata* karya Okky Madasari serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar berupa Lembar Kerja Murid (LKM) dalam pembelajaran menulis puisi digital pada Fase F.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat ditemukan bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pesan moral dalam satu kumpulan puisi tertentu sebagai dasar pengembangan bahan ajar. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya masih memisahkan antara analisis karya sastra, pembelajaran puisi, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya menyatukan ketiga aspek tersebut secara utuh, yaitu melakukan analisis pesan moral secara mendalam berdasarkan teori Nurgiyantoro pada kumpulan puisi *Kita Adalah Jelata* karya Okky Madasari, kemudian memanfaatkan hasil analisis

tersebut sebagai dasar pengembangan bahan ajar berupa Lembar Kerja Murid (LKM) yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi digital pada Fase F.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kajian analitis terhadap karya sastra, tetapi juga menghadirkan produk pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, sehingga memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra yang menggabungkan pesan moral, literasi sastra, dan pemanfaatan teknologi secara bersamaan.

I. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sintesis dari hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah dikaji untuk memberikan arah serta batasan dalam memecahkan masalah penelitian.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022, hlm. 95) yang menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Melalui kerangka berpikir ini, alur penelitian menjadi lebih terstruktur karena mampu menjelaskan secara sistematis runtutan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

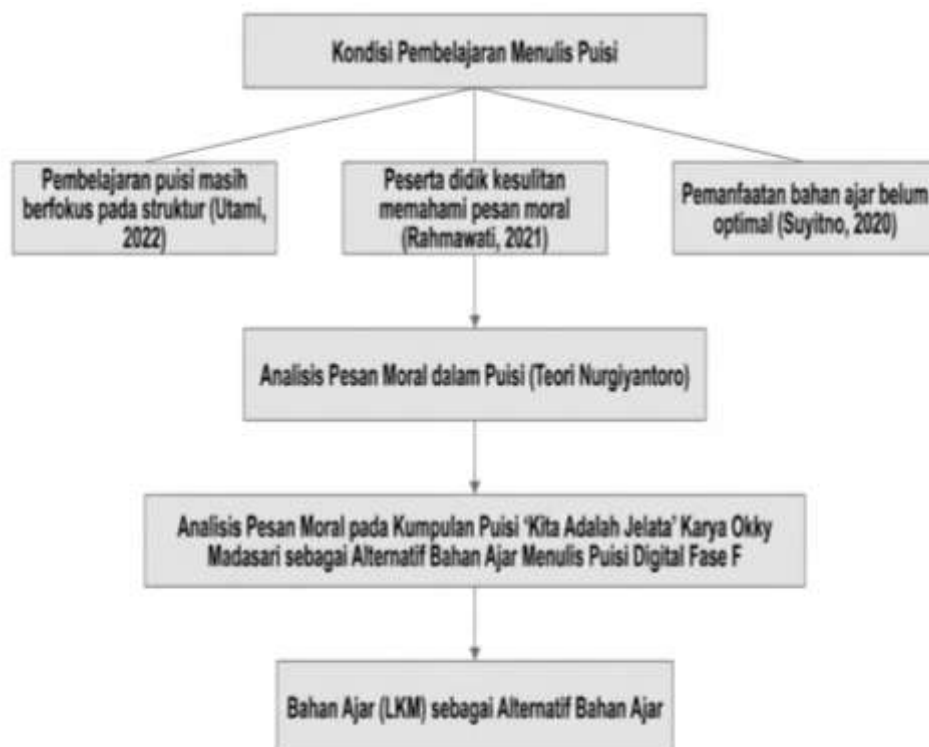
Penyusunan kerangka berpikir juga berfungsi sebagai landasan logis untuk menggabungkan berbagai konsep yang digunakan dalam penelitian. Menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2022, hlm. 94), "...seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis atau simpulan sementara." Dengan demikian, kerangka pemikiran tidak hanya menjadi indikator bagi peneliti, tetapi juga sebagai argumentasi ilmiah untuk memperjelas kedudukan variabel-variabel yang sedang dikaji agar tetap konsisten dan tidak melenceng dari tujuan awal.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir disusun untuk menggambarkan alur sistematis analisis pesan moral pada puisi digital sebagai solusi atas kebutuhan bahan ajar yang kontekstual. Fokus utama penelitian ini terletak pada pesan moral yang terkandung dalam karya sastra kontemporer, khususnya kumpulan puisi *Kita Adalah Jelata* karya Okky Madasari dapat dimanfaatkan ke dalam instrumen pembelajaran menulis puisi digital bagi murid di Fase F. Melalui alur ini, diharapkan analisis pesan moral tersebut dapat memberikan

kontribusi nyata dalam pengembangan materi ajar yang relevan dengan perkembangan sastra digital saat ini.

Kesatuan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan saat ini menuntut pemilihan materi ajar yang tidak hanya kaya akan estetika bahasa, tetapi juga memiliki kedalaman makna sosial. Sebagai upaya untuk menjembatani antara karya sastra kontemporer dengan kebutuhan kurikulum di sekolah, disusunlah sebuah kerangka alur penelitian yang sistematis. Alur ini dimulai dari pemilihan teks sastra yang relevan, proses pembedahan nilai, hingga tahap implementasinya dalam perangkat pembelajaran modern. Untuk memahami bagaimana proses transformasi dari sebuah karya puisi menjadi modul pembelajaran digital yang utuh, berikut adalah bagan kerangka berpikir yang mendasari langkah-langkah tersebut.

Tabel 2.3 Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan kondisi nyata dalam pembelajaran menulis puisi yang masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran puisi di sekolah cenderung lebih berfokus pada aspek struktural seperti diksi, rima, dan tipografi, sehingga pemahaman terhadap makna, khususnya pesan moral, belum berkembang secara optimal. Akibatnya, murid kurang mampu menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dan pembelajaran sastra menjadi kurang bermakna. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan bentuk, tetapi juga isi dan makna karya sastra.

Penelitian Utami (2022, hlm. 2), menyatakan bahwa pembelajaran puisi di sekolah masih didominasi oleh analisis unsur struktural sehingga kemampuan siswa dalam memahami makna dan pesan puisi belum berkembang secara optimal. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran sastra perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan interpretatif murid. Pemahaman terhadap pesan moral menjadi penting karena berkaitan dengan proses penyerapan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

Selain itu, kesulitan murid dalam memahami pesan moral dalam puisi menjadi permasalahan yang memperkuat urgensi penelitian ini. Murid sering kali hanya memahami makna secara literal tanpa mampu menggali makna yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam membaca karya sastra masih rendah sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang tidak sepenuhnya dipahami.

Selanjutnya, penelitian dari Rahmawati (2021, hlm. 3), mengemukakan bahwa kemampuan siswa dalam menginterpretasikan pesan moral karya sastra masih rendah karena pembelajaran belum mendorong aktivitas berpikir kritis dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan interpretasi murid. Dengan demikian, pembelajaran puisi seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada penggalian nilai yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan lain yang muncul adalah belum optimalnya penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran puisi. Bahan ajar yang digunakan masih cenderung konvensional dan belum mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang

aktif dan kontekstual. Hal ini menyebabkan murid kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam.

Menurut Suyitno (2020, hlm. 14), "...bahan ajar yang kurang variatif dan tidak kontekstual dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran." Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi bahan ajar yang mampu mendukung aktivitas belajar murid secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis pesan moral dalam puisi sebagai dasar pengembangan bahan ajar. Analisis pesan moral dipilih karena dapat mengungkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dalam penelitian ini, teori Nurgiyantoro digunakan sebagai landasan dalam menganalisis pesan moral dalam puisi.

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 430), "Pesan moral dalam karya sastra merupakan amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan." Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Melalui analisis pesan moral, murid diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam puisi serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Analisis tersebut kemudian diterapkan pada kumpulan puisi *Kita Adalah Jelata* karya Okky Madasari yang memiliki muatan nilai sosial dan kemanusiaan yang kuat. Pemilihan karya sastra yang relevan dengan kehidupan murid diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta mempermudah proses pemahaman terhadap isi puisi.

Menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 109), "...karya sastra mencerminkan kehidupan sosial dan dapat menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki relevansi dengan kehidupan nyata sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan puisi sebagai objek kajian menjadi langkah yang tepat dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual.

Hasil analisis pesan moral tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar berupa LKM (Lembar Kerja Murid). LKM dirancang untuk membantu murid dalam memahami materi secara terarah melalui aktivitas belajar yang sistematis. Penggunaan LKM diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan murid serta mempermudah mereka dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi digital.

Prastowo (2014, hlm. 204) menyatakan bahwa LKM merupakan bahan ajar yang dapat membantu murid belajar secara aktif melalui kegiatan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa LKM memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Melalui LKM, murid tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam praktik.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan alur yang sistematis dari permasalahan menuju solusi. Dimulai dari identifikasi masalah pembelajaran, dilanjutkan dengan analisis pesan moral, hingga pengembangan bahan ajar sebagai solusi akhir. Kerangka ini menegaskan bahwa pembelajaran puisi dapat dikembangkan menjadi lebih bermakna melalui penggabungan antara analisis sastra dan pengembangan bahan ajar.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 7), “Pembelajaran sastra yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman, apresiasi, dan nilai-nilai kehidupan murid.” Hal ini memperkuat bahwa penelitian ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter murid. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna.

Dari keseluruhan alur kerangka berpikir tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan yang lebih bermakna dan kontekstual. Analisis pesan moral dalam puisi menjadi langkah strategis untuk mengembangkan kemampuan interpretatif murid sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan yang relevan. Hasil analisis tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk pengembangan bahan ajar berupa LKM yang dirancang secara sistematis agar mampu mendukung aktivitas belajar yang aktif, terarah, dan partisipatif.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan yang logis antara permasalahan dan solusi. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna sesuai dengan tuntutan Pembelajaran Mendalam.